

ANALISIS *SPRINGATE* UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BEI

Indri Arianti
indriarianti67@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to predict the potency of financial distress on some cosmetics companies which were listed on Indonesia Stock Exchange, with S-Score analysis. While, the data secondary which in the form of companies financial statment 2015-2018. The data collection technique used purposive sampling, Meanwhile, the population was 5 companies namely PT Kino Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, and PT Unilever Indonesia Tbk. Moreover, S-Score was calculated by using 4 ratio, i.e. working capital on total asset, profit before interest and tax on total asset, profit before tax on current asset, and sales on total asset. The research result, from Springate, concluded there were 2 companies which enter the distress zone. They were PT Kino Indonesia Tbk and PT Mustika Ratu Tbk. Furthermore, one company which belong to alert zone, that was PT. Martina Berti Tbk. On the other hand, there were two companies categorized safe, namely PT. Mandom Indonesia Tbk and PT. Unilever Indonesia Tbk.

Keywords: *Springate, Financial Distress, Cosmetic Company*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis *S-Score*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel sebanyak yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian sebanyak 5 perusahaan, yaitu PT Kino Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai *S-Score* dihitung dengan menggunakan empat rasio, yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, penjualan terhadap total aset. Hasil penelitian yang dilakukan dengan model *Springate* diperoleh hasil bahwa dari 5 perusahaan sampel, dua perusahaan yang dalam masa mendatang dalam kategori rawan bangkrut yaitu PT Kino Indonesia Tbk, dan PT Mustika Ratu Tbk dan satu perusahaan yang dalam masa mendatang dalam kategori berpotensi bangkrut yaitu PT Martina Berto Tbk dan dua perusahaan yang dalam masa mendatang dalam kategori sehat yaitu PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk.

Kata Kunci: *Springate, Financial Distress, perusahaan kosmetik*

PENDAHULUAN

Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan peringatan *financial distress*, dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai misi atau tujuan perusahaan. Dengan adanya kebangkrutan, sangat banyak metode kebangkrutan yang muncul untuk mengantisipasi atau mencegah bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan pada saat kondisi *financial distrees*

Financial distress merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan menurut Endri (2009). Prediksi kebangkrutan bertujuan untuk memberikan petunjuk bagi para pihak yang saling berkepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah akan mengalami kesulitan keuangan perusahaan tersebut ada atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat menggunakan kewenangannya untuk menentukan apakah perusahaan tersebut

dipertahankan atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya ditempat lain. Sedangkan untuk para investor lebih menilai pada kondisi kinerja keuangan baik pada saat ini maupun dimasa lalu. Serta untuk menilai perusahaan tersebut berpotensi untuk bangkrut atau tidak melalui kinerja perusahaan. Menurut Prihadi (2011:332) *Financial distress* merupakan fenomena yang dihindari oleh perusahaan manapun. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Prediksi *financial distress* berfungsi untuk memberikan panduan bagi berbagai pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah dapat mengalami kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa yang akan datang.

Pada umumnya tujuan utama didirikan perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dan maksimumkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dari kedua tujuan tersebut, pihak manajemen harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan kegiatan operasional, terutama keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam bersaing (Wardhani, 2016:1)

Perusahaan dapat terus bersaing dengan perusahaan yang lain ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Persaingan antara perusahaan tidak bisa dihindari, oleh karena itu perusahaan diharuskan mempertahankan perusahaannya untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang sudah tidak bisa dipertahankan kinerjanya semakin kalah bersaing dalam perusahaan lain yang lebih berkompeten. Apabila kinerja suatu perusahaan tersebut terus mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, kinerja keuangan perusahaan bisa dilihat dari analisis laporan keuangan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka peneliti membuat penetapan rumusan masalah yaitu: Bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis *Springate* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi potensi *financial distress* perusahaan dengan metode *Springate* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indoneisa.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Jumingan (2011:4) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah proses akuntansi yang pada hakikatnya merupakan seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan peristiwa, yang setidak-tidaknya sebagian bersifat finansial, dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah, dan penafsiran akan hasil-hasilnya.

Menurut kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dinalisis.

Jadi, melalui laporan keuangan dapat dilihat perkembangan dan posisi keuangan suatu perusahaan. dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang

menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:3).

Menurut Munawir (2007:10-11) menyatakan bahwa laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut: (a) Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya (b) Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai (c) Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi (d) Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya, harta, kekayaan bersih, dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilai-nilai paling rendah (e) Laporan-laporan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi dari pada berpegang pada formilnya (f) Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering terdapat istilah-istilah yang khusus, di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:333) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Harjito dan Martono (2014:51) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi.

Menurut kasmir (2017:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah: (a) Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode (b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan (c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki (d) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini (e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal (f) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2012:6) adalah: (a) investasi pada saham yaitu sertifikat saham bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investor dapat membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, investor akan mengetahui tingkat *return* (keuntungan) yang diharapkan kemudian memutuskan tindakan yang akan dilakukan terhadap saham yang dimiliki. (b) Pemberian Kredit yaitu dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut. (c) Kesehatan pemasok (*Supplier*) yaitu perusahaan yang tergantung pada "*supply*" pemasok akan mempunyai kepentingan pada pemasok tersebut. Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan. (d) Kesehatan pelanggan (*customer*) yaitu apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (e) Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan yaitu karyawan atau calon karyawan mungkin akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui prospek keuangannya. (f) Pemerintah yaitu pemerintah menganalisis keuangan

perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri. (g) Analisis internal yaitu pihak internal perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi. (h) Analisis pesaing yaitu kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing yang digunakan untuk menentukan strategi harga, strategi merebut pangsa pasar atau keputusan-keputusan lainnya. (i) Penilaian kerusakan yaitu analisis laporan keuangan dapat dipakai untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut pendapat Munawir (2007:37) analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkap hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:139). Sedangkan, Menurut Hanafi dan Halim (2012:74) rasio keuangan bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Rasio likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang didasarkan pada aset lancar terhadap hutang lancar. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick*.

Rasio aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat aktivitas aset. Empat rasio aktivitas yang akan dibicarakan adalah rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aset tetap, perputaran total aset.

Rasio solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Terdapat empat macam rasio yang bisa dihitung dalam mengukur rasio solvabilitas, yaitu rasio total utang terhadap total aset, rasio utang modal saham, rasio *Time Interest Earned*, rasio *fixed charges coverage*.

Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Terdapat tiga rasio yang sering digunakan dalam menghitung profitabilitas perusahaan, antara lain yaitu *profit margin*, *Return On Total Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Rasio Pasar

Rasio ini digunakan untuk mengukur harga relatif terhadap nilai buku perusahaan. rasio-rasio yang terdapat dalam rasio pasar adalah PER (*Price Earning Ratio*), *devidend yield*, dan pembayaran deviden (*Devidend payout*).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. *Financial distress* adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu mengoperasikan perusahaan dengan baik.

Prediksi *financial distress* bertujuan untuk menyampaikan arahan bagi pihak yang berkepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut terdapat kesulitan atau tidak di waktu yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan bisa menggunakan kepemilikannya untuk memutuskan atau menjualnya dan menanamkan modalnya di tempat lain. Sedangkan bagi investor menilai bagaimana kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada saat ini dan di masa lampau serta memberikan arahan mengenai kinerja perusahaan yang mana perusahaan tersebut berpotensi untuk bangkrut atau tidak.

Faktor penyebab kebangkrutan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Jauch dan Glueck dalam Peter dan Yoseph (2011) membagi penyebab kebangkrutan tersebut menjadi sebagai berikut:

1. Faktor umum : (a) Sektor Ekonomi adalah faktor penyebab *Financial distress* dari sektor ekonomi yaitu gejala inflasi dari deflasi dalam nilai barang dan jasa, prosedur keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri. (b) Sektor Sosial adalah faktor sosial amat berpengaruh terhadap *Financial distress* dan lebih mengarah pada perubahan gaya hidup masyarakat yang dapat berpengaruh pada permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. (c) Teknologi adalah Penerapan teknologi informasi juga mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan semakin membesar terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pertambahan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut masih rendahnya perencanaan oleh pihak manajemen, maka sistemnya tidak terstruktur dan para manajer pengguna kurang kompeten. (d) Sektor Pemerintah adalah pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal Perusahaan : (a) Faktor pelanggan/konsumen yaitu perusahaan dapat mengidentifikasi perilaku konsumen, yang bertujuan untuk menghindari kehilangan konsumen dan juga dapat menghasilkan peluang dalam mendapatkan konsumen baru dan mengatasi turunnya hasil penjualan dan menghindari konsumen berpaling ke pesaing. (b) Faktor kreditur yaitu kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dana dan untuk mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang bergantung pada kepercayaan kreditur. (c) Faktor pesaing yaitu hal yang harus diperhatikan dalam faktor ini yaitu menyangkut pada perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, sehingga faktor harus diperhatikan bagaimana perusahaan tersebut bersaing dengan perusahaan yang lain.
3. Faktor Internal Perusahaan
Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan menurut Harnanto dalam Peter dan Yoseph (2011) sebagai berikut : (a) Besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga mengakibatkan adanya pengembalian dalam pembayaran yang dilakukan oleh nasabah tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. (b) Manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya tidak efisien hal ini diakibatkan karena kurangnya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen. (c) Karyawan bahkan manajer terkadang sering melakukan penyalagunaan wewenang dan kecurangan yang sangat merugikan bagi perusahaan. (d) Perencanaan strategi perusahaan untuk menentukan

dimana perusahaan memiliki kekuatan dan kelemahan yang berarti sehingga dapat mengelola peluang secara efektif.

Analisis Springate

Menurut Rudianto (2013:262) *Springate* adalah model analisis untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Springate merupakan metode yang ditemukan oleh Gordon LV Springate pada tahun 1978. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate mengambil 40 perusahaan sebagai sampel *step-wise multiple discriminate analysis* dengan menggunakan 3 dari 19 rasio keuangan yang berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sehingga terbentuklah suatu formula yang disebut dengan Springate S-score dan menentukan batasan (standar) berupa bobot nilai yang berbeda di setiap porsinya untuk memprediksi kondisi perusahaan apakah berpotensi bangkrut atau tidak bangkrut (dapat dinyatakan sehat).

Metode *Springate* dapat dipergunakan untuk memprediksi kebangkrutan melalui tingkat keakuratan 92,5 persen dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Sumber: Rudianto (2013:262)

Dimana :

X1 = Modal Kerja/Total aset

X2 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X3 = Laba sebelum pajak/Hutang lancar

X4 = Penjualan/Total aset

Springate merupakan nilai titik *cut-off* yang berlaku untuk formula di atas adalah 0,862 yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori dimana jika nilai S lebih besar dari 1,062 maka perusahaan dinyatakan sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Namun, jika nilai S lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori *financial distress* dan berpotensi bangkrut. Kriteria Kebangkrutan *Springate* : (a) Jika nilai $S > 1,062$ dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi baik, yang tidak memiliki potensi akan terjadinya kebangkrutan. (b) $0,862 < S < 1,062$ dikategorikan perusahaan dalam kondisi harus hati-hati agar tidak terjadi kebangkrutan (daerah rawan), namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. (c) Jika nilai $S < 0,862$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan potensi bangkrutnya sangat besar. Keempat variabel ini akan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini melihat *financial distress* untuk memberikan gambaran dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* dapat digunakan sebagai bahan masukan pengkajian dalam penelitian ini yang digunakan penelitian sebelumnya, adalah sebagai berikut:

Pertama Rahayu *et al* (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al* (2016) berjudul "Analisis *Financial Distress* dengan menggunakan *Altman Z-Score*, *Springate*, Dan *zmijewski* pada perusahaan telekomunikasi" Penelitian menggunakan data laporan 2014-2015.

Dari hasil perhitungan rasio keuangan Berdasarkan perhitungan dari ketiga metode yaitu Altman, Springate, dan Zmijewski diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan

perusahaan dikategorikan dalam kondisi Financial Distress, maka dapat diartikan bahwa perusahaan Telekomunikasi selama periode 2014-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian besar berada pada kondisi mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) atau dalam kondisi yang bangkrut.

Kedua Yulistary dan Wirakusuma (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Yulistary dan Wirakusuma (2014) berjudul Analisis *Financial Distress* dengan metode *Z-Score Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* Perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) penelitian menggunakan data laporan Periode 2008-2012.

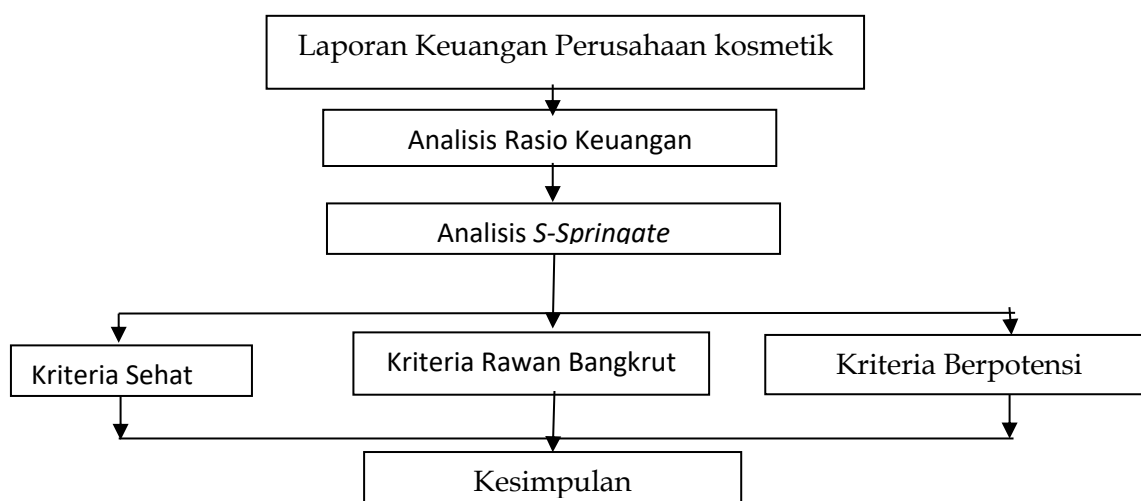
Dari hasil perhitungan rasio keuangan Dijelaskan bahwa hasil analisis PT Fast Food Indonesia Tbk dengan menggunakan metode analisis *Z-Score Altman* sebagian besar berada pada kondisi perusahaan diklarifikasikan dalam keadaan sehat. Begitu juga dengan analisis metode *springate* dan *zmijewski* pada perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk.

Rerangka Pemikiran

Perusahaan harus waspada apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, dengan demikian perusahaan harus melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Tidak hanya perusahaan saja, tetapi juga pihak investor dan kreditor bisa melakukan persiapan - persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terjadi pada perusahaan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan adalah analisis *Springate* dimana analisis ini mengacu rasio-rasio keuangan perusahaan. *Springate* menggunakan empat rasio yaitu model kerja terhadap total aset sebagai variabel X_1 , laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset variabel X_2 , laba sebelum pajak terhadap hutang lancar sebagai variabel X_3 , serta penjualan terhadap total aset variabel X_4 . Dari perhitungan akan diperoleh nilai *S-Springate* yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan bangkrut ataupun berpotensi bangkrut.

Rerangka pemikiran atau rerangka konseptual disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas. Didalam rerangka konseptual ini menjelaskan mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti dan menggambarkan proses penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu rerangka, pemikiran disajikan pada gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Hipotesis

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sehingga tidak ada hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan antara variabel satu dengan yang lain (sugiyono, 2014:238).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan antara variabel satu dengan yang lain (sugiyono, 2014:238).

Gambaran dari Populasi

Menurut Sugiyono (2014:148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Kosmetik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018 yang terdiri dari 6 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. kriteria-kriteria pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut : (1)Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 (2) Perusahaan Kosmetik yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2015-2018, maka proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Proses pemilihan sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2015-2018	6
2.	Perusahaan Kosmetik yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2015-2018	5
	Jumlah sampel yang sesuai kriteria	5

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Dari proses pemilihan diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun nama perusahaan yang digunakan

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Perusahaan Sampel	Kode Perusahaan Sampel
1.	PT. Kino Indonesia Tbk,	KINO
2.	PT. Martina Berto, Tbk	MBTO
3.	PT. Mustika Ratu, Tbk	MRAT
4.	PT. Mandom Indonesia, Tbk	TCID
5.	PT. Unilever Indonesia, Tbk	UNVR

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan dan pengumpulan data kualitatif yang berupa sejarah singkat perusahaan yang berasal dari galeri investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang bisa bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti (sugiyono, 2014:96). Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *S-Score*

(Nilai *S-Score* atau total skor)

2. Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Rasio ini sama halnya dengan pembahasan pada metode *Springate*. Rasio ini digunakan untuk memperkirakan keefektifan perusahaan dalam memperoleh modal kerja bersih pada keseluruhan total aset yang dimilikinya. Sumber data yang diperoleh dari Neraca Perusahaan. Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X_2)

Rasio ini ialah membandingkan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) dapat diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.. Adapun rumus dari rasio ini adalah:

$$X_2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Laba Sebelum Pajak terhadap Hutang Lancar (X_3)

Rasio ini mengindikasikan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pajak dengan hutang lancar/kewajiban lancarnya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.. Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5. Penjualan terhadap Total Aset (X_4)

Rasio ini ialah perbandingan penjualan atas total aset. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu dalam masa waktu tertentu. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, nilai total aset didapart dari neraca perusahaan.. Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis data

Teknik analisis dalam penelitian ini yang pertama ialah melakukan analisis laporan keuangan perusahaan kosmetik. Kedua, yaitu melakukan perhitungan perkiraan potensi kebangrutan dengan menerapkan Analisis diskriminan *S-Score* yang dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Setelah nilai S dihitung, kemudian langkah selanjutnya mengklasifikasikan masing-masing sampel penelitian berdasarkan kriteria kebangkrutan yang ditetapkan oleh *Springate*, yaitu :

- S -*Springate* > 1,062 dikategorikan perusahaan yang sehat.
- $0,862 < S < 1,062$ dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut.
- S -*Springate* < 0,862 dikategorikan sebagai perusahaan berpotensi bangkrut.

Analisis dan Pembahasan

Perhitungan Nilai Springate

1. PT Kino Indonesia Tbk

Hasil perhitungan nilai S -Score pada PT Kino Indonesia Tbk pada periode 2015-2018 dapat terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

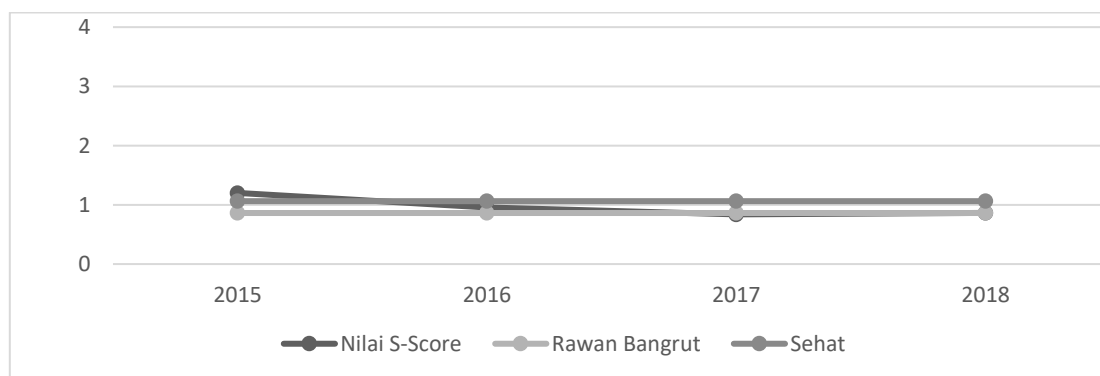
Tabel 3
Perhitungan Nilai S-Score pada PT Kino Indonesia Tbk

Periode	Variabel				Si	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)		
2015	24,878	10,492	26,097	112,23	1,201	Sehat
2016	19,954	6,677	17,965	106,35	0,956	Rawan Bangkrut
2017	21,925	4,354	12,985	97,62	0,839	Berpotensi Bangkrut
2018	18,364	5,578	15,223	100,54	0,865	Rawan Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai S -Score pada Tabel 3 diketahui bahwa PT Kino Indonesia Tbk mempunyai nilai S -Score tahun 2015 sebesar 1,201 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sehat, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,956. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 juga mengalami penurunan menjadi 0,839 pada tahun 2017 dan 0,865 pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa kondisi berpotensi rawan bangkrut.

Dari hasil perhitungan S -Score pada Tabel 3 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2
Nilai S-Score PT Kino Indonesia Tbk

2. PT Martina Berto Tbk

Hasil perhitungan nilai S -Score pada PT Kino Indonesia Tbk pada periode 2015-2018 dapat terlihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

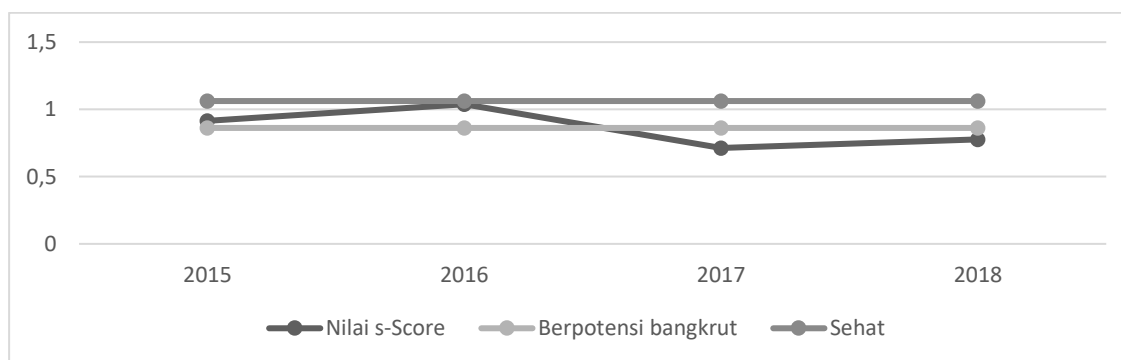
Tabel 4
Perhitungan Nilai S-Score pada PT Martina Berto Tbk

Periode	Variabel				Si	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)		
2015	49,044	1,765	-11,293	107,07	0,915	Rawan Bangkrut
2016	44,718	3,471	7,587	96,55	1,038	Rawan Bangkrut
2017	34,347	2,178	-12,550	93,71	0,713	Berpotensi Bangkrut
2018	23,480	21,197	-64,593	77,55	0,777	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai S-Score pada Tabel 4 diketahui bahwa PT Martina Berto Tbk mempunyai nilai S-Score tahun 2015 sebesar 0,915 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan rawan bangkrut, dan pada tahun 2016 1,038 menunjukkan kondisi rawan bangkrut. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 juga mengalami penurunan menjadi 0,713 pada tahun 2017 dan 0,777 pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa kondisi berpotensi rawan bangkrut.

Dari hasil perhitungan S-Score pada Tabel 4 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3
Nilai S-Score PT Martina Berto Indonesia

3. PT Mustika Ratu Tbk

Hasil perhitungan nilai S-Score pada PT Mustika Ratu Tbk pada periode 2015-2018 dapat terlihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

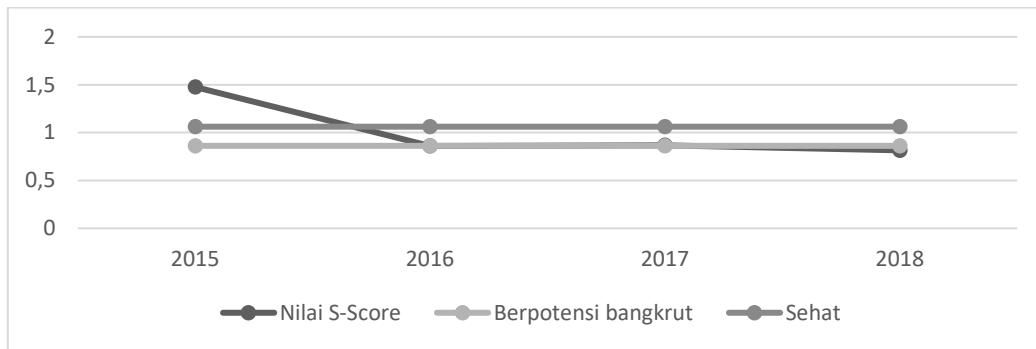
Tabel 5
Perhitungan Nilai S-Score pada PT Mustika Ratu Tbk

Periode	Variabel				Si	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)		
2015	55,944	1,054	2,192	0,09	1,476	Sehat
2016	57,730	0,036	-4,349	71,29	0,862	Rawan Bangkrut
2017	55,785	0,733	-1,269	69,30	0,866	Rawan Bangkrut
2018	50,675	1,483	1,527	58,72	0,815	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai S-Score pada Tabel 5 diketahui bahwa PT Mustika Ratu Tbk mempunyai nilai S-Score tahun 2015 sebesar 1,476 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sehat, dan pada tahun 2016 0,862 menunjukkan kondisi rawan bangkrut. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 juga mengalami penurunan menjadi 0,866 pada tahun 2017 dan 0,815 pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa kondisi berpotensi bangkrut.

Dari hasil perhitungan *S-Score* pada Tabel 5 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4
Nilai S-Score PT Mustika Ratu Tbk

4. PT Mandom Indonesia Tbk

Hasil perhitungan nilai *S-Score* pada PT Mustika Ratu Tbk pada periode 2015-2018 dapat terlihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

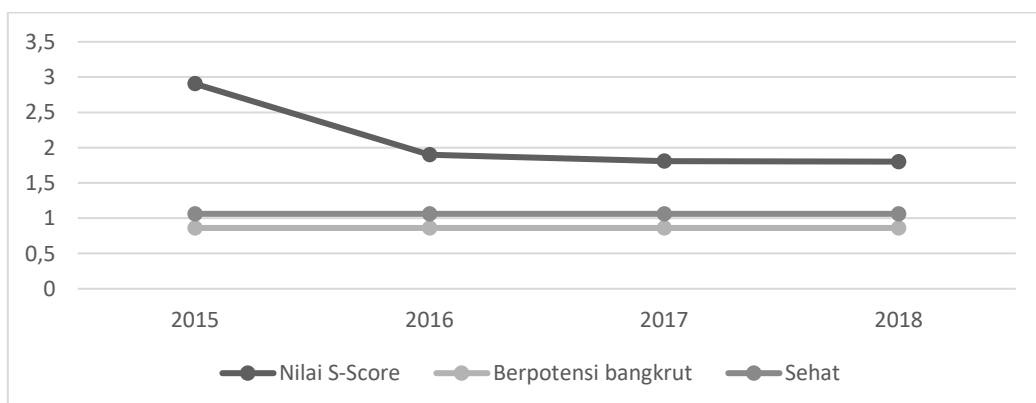
Tabel 6
Perhitungan Nilai *S-Score* pada PT Mandom Indonesia Tbk

Periode	Variabel				Si	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)		
2015	42,733	10,503	261,571	111,18	2,905	Sehat
2016	43,530	10,794	99,181	115,64	1,899	Sehat
2017	43,046	9,540	93,563	114,59	1,811	Sehat
2018	45,065	7,571	101,335	108,33	1,802	Sehat

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *S-Score* pada Tabel 6 diketahui bahwa PT Mandom Indonesia Tbk mempunyai nilai *S-Score* tahun 2015 sebesar 2,905 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sehat, dan pada tahun 2016 1,899 menunjukkan kondisi sehat. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 1,811 pada tahun 2017 dan 1,802 pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa kondisi sehat.

Dari hasil perhitungan *S-Score* pada Tabel 6 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 5
Nilai S-Score PT Mandom Indonesia Tbk

5. PT Unilever Indonesia Tbk

Hasil perhitungan nilai *S-Score* pada PT Unilever Tbk pada periode 2015-2018 dapat terlihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

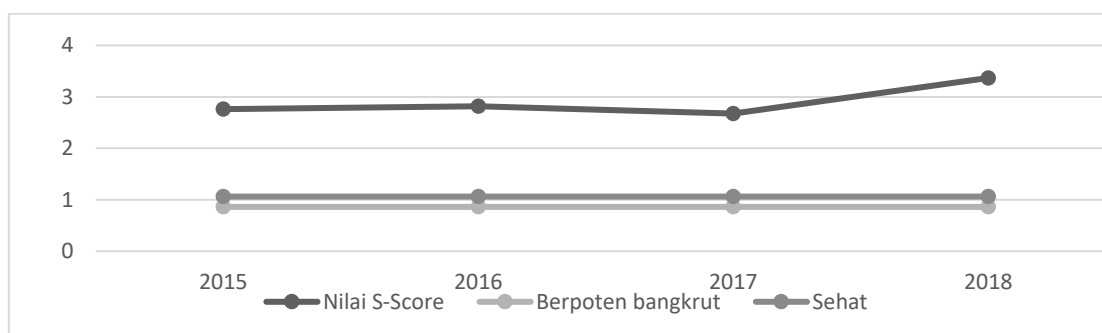
Tabel 7
Perhitungan Nilai *S-Score* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Periode	Variabel				Si	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)		
2015	-22,279	50,473	77,309	231,94	2,759	Sehat
2016	-25,618	51,999	78,800	239,19	2,814	Sehat
2017	-24,281	50,225	77,653	217,94	2,675	Sehat
2018	-14,392	62,893	109,439	214,12	3,367	Sehat

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *S-Score* pada Tabel 7 diketahui bahwa PT Unilever Indonesia Tbk mempunyai nilai *S-Score* tahun 2015 sebesar 2,759 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sehat, dan pada tahun 2016 yaitu 2,814 menunjukkan kondisi sehat. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 2,674 pada tahun 2017 dan 3,367 pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa kondisi sehat.

Dari hasil perhitungan *S-Score* pada Tabel 7 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 6
Nilai *S-Score* PT Unilever Indonesia Tbk

Rekapitulasi perhitungan nilai *S-Score*

Dari hasil perhitungan akumulatif 4 rasio menjadi indikator kebangkrutan perusahaan kemudian dihitung bersama-sama menggunakan formula *Springate*. Dari perhitungan kumulatif 4 variabel indikator kebangkrutan, berikut merupakan hasil perhitungan nilai *S-Score* pada perusahaan Kosmetik periode 2015-2018 dapat diambil rekapitulasi perhitungan nilai *S-Score* pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Rekapitulasi Nilai *S-Score* pada perusahaan Kosmetik periode 2015-2018

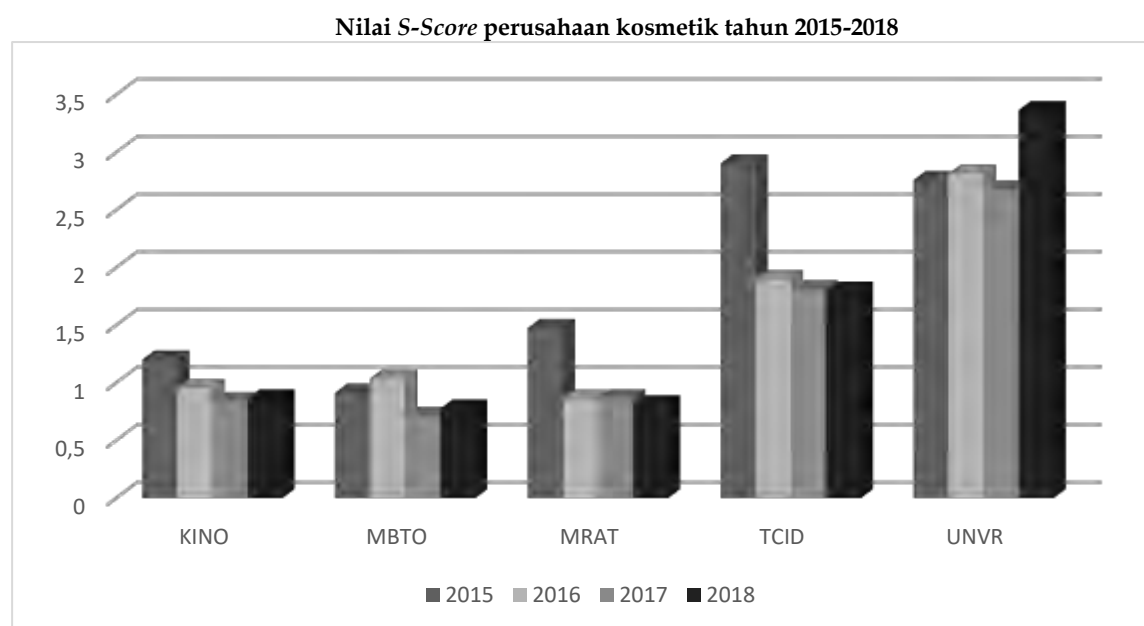
Nama perusahaan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
PT Kino Indonesia Tbk	1,201	0,956	0,839	0,865
PT Martina Berto Tbk	0,915	1,038	0,713	0,777
PT Mustika Ratu Tbk	1,476	0,862	0,866	0,815
PT Mandom Indonesia Tbk	2,905	1,899	1,811	1,802
PT Unilever Indonesia Tbk	2,759	2,814	2,675	3,367

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Dari Tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hasil Perhitungan *S-Score* pada perusahaan kosmetik selama tahun 2015 hingga 2018 menunjukkan terdapat 1 perusahaan mengalami fluktuatif berupa kenaikan *S-Score* pada tahun 2015, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018, perusahaan tersebut adalah PT. Mustika Ratu Tbk. Selain itu terdapat 2 perusahaan mengalami penurunan *S-Score* pada tahun 2016-2018. Perusahaan tersebut antara lain: PT Kino Indonesia Tbk, dan PT Mandom Indonesia Tbk. Dari perhitungan juga diketahui bahwa terdapat 1 perusahaan mengalami kenaikan *S-Score* pada tahun 2016 dan 2018, namun mengalami penurunan *S-Score* pada tahun 2017. Perusahaan tersebut antara lain: PT Martina Berto, dan PT Unilever Indonesia Tbk.

Untuk memperjelas perkembangan *S-Score* perusahaan Kosmetik selama periode 2015 hingga 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 7
Nilai *S-Score* perusahaan kosmetik tahun 2015-2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *S-Score* dari tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018, dapat dilakukakn perhitungan rata-rata nilai *S-Score* serta klasifikasinnya pada tiap perusahaan kosmetik selama empat tahun berturut-turut, apabila jika nilai $S > 1,062$ artinya perusahaan tergolong sehat, jika diperoleh $0,862 < S < 1,062$ artinya perusahaan mengalami rawan bangkrut, dan apabila $S < 0,862$ artinya perushaan berpotensi bangkrut. Hasil perhitungan rata-rata *S-Score* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Rekapitulasi *S-Score* Perusahaan Kosmetik 2015-2018

Nama perusahaan	Rata-Rata	
	<i>S-Score</i>	Klasifikasi
PT Kino Indonesia Tbk	0,965	Rawan Bangkrut
PT Martina Berto Tbk	0,860	Berpotensi Bangkrut
PT Mustika Ratu Tbk	1,004	Rawan Bangkrut
PT Mandom Indonesia Tbk	2,104	Sehat
PT Unilever Indonesia Tbk	2,903	Sehat

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Pada PT Kino Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan kondisi rawan bangkrut yang lemah dibandingkan seluruh perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu lima tahun terakhir dengan tingkat potensi *financial distress*. Pada tahun 2015 dengan nilai *S-Score* sebesar 1,201 dan ditahun 2016 mengalami penurunan nilai *S-Score* sebesar 0,956, ditahun berikutnya pada tahun 2017 semakin menurun nilai *S-Score* sebesar 0,839, dan ditahun 2018 nilai *S-Score* naik sebesar 0,865. Secara rata-rata X1 PT Kino Indonesia Tbk adalah sebesar 21,28% lebih kecil dari rata-rata kinerja X1 sebesar 27,33%. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari total aset dan posisi modal kerja lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata kinerja. Rata-rata X2 sebesar 6,776% lebih kecil dari rata-rata kinerja yaitu 15,651%. Bahwa kondisi perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari total aset adalah kurang baik jika dibandingkan perusahaan kosmetik lainnya. Pada X3 sebesar 18,068% lebih besar dari rata-rata kinerja yaitu 44,610%. Bahwa kondisi perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak terhadap hutang lancar adalah kurang baik. Pada rata-rata X4 sebesar sebesar 104,19% lebih kecil dari pada rata-rata kinerja yaitu 117,174%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan terhadap total aset yang digunakan adalah sangat baik. Secara rata-rata perhitungan *S-Score* PT Kino Indonesia menunjukkan kondisi rawan bangkrut dengan nilai sebesar 0,965.

Pada PT Martina Berto Tbk pada tahun 2015 berada dalam kondisi berpotensi bangkrut dengan nilai *S-Score* 0,915. Di tahun 2016 perusahaan mengalami kenaikan dengan nilai *S-Score* sebesar 1,038. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan nilai *S-Score* sebesar 0,713. Dan di tahun 2018 mengalami kenaikan dengan nilai *S-Score* sebesar 0,777. Secara rata-rata X1 perusahaan PT Martina Berto Tbk adalah 37,898%, lebih besar dari rata-rata kinerja sebesar 27,233%. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya jangka pendeknya dari total aset dan posisi modal kerja bersih lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata kinerja. Pada X2 yaitu sebesar 7,152% lebih kecil dari rata-rata industrinya yaitu 15,651%. Bahwa kondisi perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak terhadap total aset adalah kurang baik. Dan X3 sebesar -20,213% lebih kecil dari rata-rata industrinya yaitu 44,610%. Bahwa kondisi perusahaan kurang baik. Pada rata-rata X4 yaitu sebesar 93,72% lebih kecil dari rata-rata kinerja yaitu 117,174%. Bahwa kondisi perusahaan sangat baik. Secara rata-rata perhitungan *S-Score* menunjukkan kondisi berpotensi bangkrut dengan nilai *S-Score* sebesar 0,860.

Pada PT Mustika Ratu Indonesia merupakan perusahaan dengan kondisi rawan bangkrut yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan dua perusahaan lain dalam klasifikasi yang sama. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan dengan nilai *S-Score* sebesar 1,476 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan dengan nilai *S-Score* sebesar 0,862, pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan nilai *S-Score* sebesar 0,866, pada tahun 2018 mengalami kenaikan nilai *S-Score* sebesar 0,815. Secara rata-rata X1 perusahaan PT Mustika Ratu Indonesia sebesar 55,034 % lebih kecil dari rata-rata industrinya sebesar 27,233%. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya jangka pendeknya dari total aset dan posisi modal kerja bersih lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata industrinya. Pada X2 yaitu sebesar 0,827% lebih kecil dari rata-rata kinerja yaitu 15,651%. Bahwa kondisi perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak terhadap total aset adalah kurang baik. Dan X3 sebesar 0,478% lebih kecil dari rata-rata kinerja yaitu 44,610%. Bahwa kondisi perusahaan kurang baik. Pada rata-rata X4 yaitu sebesar 49,85% lebih kecil dari rata-rata kinerja yaitu 117,174%. Bahwa kondisi perusahaan sangat baik. Secara rata-rata perhitungan *S-Score* menunjukkan kondisi rawan bangkrut dengan nilai *S-Score* sebesar 1,004.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pada hasil penelitian yang menyangkut prediksi kebangkrutan atau financial distress dengan menggunakan analisis S-Score pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), disimpulkan seperti dibawah ini: 1) Penelitian tersebut menggunakan sampel 5 perusahaan kosmetik yaitu PT Kino Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk. 2) Perusahaan yang masuk dalam kondisi rawan bangkrut dalam masa mendatang terdapat dua perusahaan yaitu PT Kino Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk. Perusahaan ini masih mampu bertahan karena mampu meningkatkan kinerja keuangan yang terlihat dari peningkatan laba sebelum pajak. Hal ini dapat menjadi isyarat atau pertanda bahwa perusahaan harus waspada terhadap kinerja keuangan di masa akan datang. Sehingga perlu dilakukan perbaikan kinerja keuangan segera mungkin agar perusahaan terhindar dari kondisi rawan bangkrut. 3) Perusahaan yang masuk kategori berpotensi bangkrut dalam masa mendatang adalah PT Martina Berto Tbk karena adanya gejala penurunan total aset, laba sebelum pajak dan penjualan sehingga perlu diperhatikan agar dalam masa mendatang terhindar dari kondisi bangkrut. 4) Perusahaan yang masuk kategori sehat dua perusahaan adalah PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini menyatakan bahwa analisis ini bersifat perkiraan atau prediksi keuangan perusahaan sehingga nilai Si tidak dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah perusahaan tersebut menuju sinyal kebangkrutan atau tidak bangkrut karena manajemen melihat dari segi indikator kegagalan perusahaan. selain itu penelitian ini menggunakan modal diskriminan kebangkrutan yang dikembangkan oleh Springate dimana terdapat variabel-variabel yang diambil dari laporan keuangan yang mana jika dalam menyusun laporan keuangan terdapat kesalahan maka hasil dari nilai Si tidak akurat atau valid.

Saran

Penelitian yang dilakukan yang telah ditarik kesimpulan, saran yang dapat diajukan diantaranya : 1) Perusahaan yang dikategorikan rawan bangkrut dan katogeri berpotensi bangkrut dalam masa mendatang disarankan agar manajemen perusahaan melakukan evaluasi dan analisis pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kesulitan keuangan yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan. 2) Pengambilan keputusan investasi investor atau pemegang saham harus benar berhati-hati dalam menanamkan modalnay ke perusahaan. perusahaan yang mempunyai nilai *S-Score* rendah dan tidak menunjukkan perbaikan kinerja selama dua tahun berturut-turut alangkah baiknya untuk menghindari perusahaan tersebut. Dikarenakan prediksi mengenai perusahaan tersebut memiliki sinyal kebangkrutan. 3) Penelitan berikutnya atau penelitian yang akan diteliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel perusahaan sub sektor lain baik dari sektor jasa maupun dari sektor manufactur yang mana jumlah yang lebih besar dalam menggunakan periode penelitian lebih oanjang atau lama untuk dapat mengetahui sejauh mana dalam memperkirakan kebangkrutan dalam sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endri. 2009. *Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score*, Perbanas Quarterly. 2(10).
 Hanafi, M. M. Dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Unit Penerbit. Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
 Harahap, S. S. 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesepuluh. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Peter dan Yoseph. 2011. Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada PT. Indofod Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Akutansi*. 4(2): 1-19.
- Prihadi, T. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. PPM Manajemen. Jakarta.
- Rahayu, F., W. Suwendra, dan Yulianthini, N. 2016. Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Wardhani, N. P. 2016. Metode Altman Z-score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Industri Tobacco yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Yuliastary, E.C. dan M.G. Wirakusuma. 2013. Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *Jurnal Akutansi Universitas Udayana*. 6(3): 379-389.